

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data

4.1.1 deskripsi objek penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sector konstruksi yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menerapkan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria. Penelitian ini menggunakan 10 perusahaan sebagai sampel. Perusahaan konstruksi adalah salah satu usaha dalam sektor ekonomi yang berhubungan dengan suatu perencanaan atau pelaksanaan dan pengawasan suatu kegiatan konstruksi untuk membentuk suatu bangunan atau bentuk fisik lain yang dalam pelaksanaan penggunaan dan pemanfaatan bangunan tersebut menyangkut suatu kepentingan. Oleh karena itu perusahaan konstruksi memiliki peran penting di dalam perkembangan infrastruktur.

4.1.2 deskripsi variabel penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel independen (bebas) yaitu, landasan perilaku dan strategi bisnis. Variabel dependen (terikat) yaitu, kebijakan dividen (Y).

4.1.3 Variabel dependen

1. kebijakan dividen

Peneliti menggunakan proxy *dividend payout ratio*. Dimana rasio untuk mengukur tingkat persentase dari laba yang dibagi menjadi dividen. Model ini diharapkan dapat digunakan untuk menyempurnakan model dalam memprediksi tesis. Dengan menghitung dividend yang dibayarkan kepada pemegang saham di bagi dengan laba bersih, sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend}}{\text{laba bersih}}$$

DPR (dividend payout ratio), ditentukan oleh jumlah dividend yang di bayarkan oleh perusahaan selama tahun berjalan, dibagi dengan jumlah laba bersih tahun berjalan.

Table 4.1 hasil perhitungan kebijakan dividen

NO	KODE	KEBIJAKAN DIVIDEN (Y)				RATARATA
		2019	2020	2021	2022	
1	TOTL	2,543184024	0,314051961	0,335519523	0,93020292	1,030739607
2	UNTR	0	0,681546403	306,6630016	0,93020292	77,06868773
3	PPRE	0,271194797	0,664925681	0,079787601	0,042347506	0,264563896
4	PBSA	0,003828515	0,00114712	0,000486102	0,042347506	0,011952311
5	WIKA	0	1,70182163	0,1012924	12,7571305	3,640061133
6	NRCA	0	0,001096223	0,000701985	0,000485551	0,00057094
7	SSIA	0,352583596	0,000296715	0,000101264	5,9221905	1,568793019
8	WEGE	1,714999468	0,000722417	0,000141996	0,000185822	0,429012426
9	JSMR	0,233461798	0,000248769	1,6987407	8,7360405	2,667122942
10	WTON	2,065402444	0,001040252	0,000314775	9,6804505	2,936801993
RATA RATA		0,718465464	0,336689717	30,88800879	3,904158423	

Sumber: website perusahaan (data diolah excel)

Berdasarkan table 4.1 variabel kebijakan dividen dihitung berdasarkan pembagian dividend kas dibagi laba bersih, dapat diartikan Pembagian dividen bertujuan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai saham. pembagian dividen juga merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk menunjukkan kinerja keuangannya kepada pemegang saham. Perusahaan yang menjadi objek pada penelitian ini dengan nilai rata-rata pembagian dividen tertinggi adalah perusahaan UNTR dengan jumlah rata-rata sebesar

77,06868773. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata pembagian dividen terendah adalah perusahaan NRCA yaitu sebesar 0,00057094. Jika porsi pembayaran dividen semakin besar maka porsi laba di tahan semakin kecil, akibatnya menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan. Jika porsi dividen terlalu rendah, maka laba di tahan semakin meningkat akan tetapi para pemegang saham akan mengurangi kepercayaan para pemegang saham terhadap perusahaan.

4.1.4 Variabel Independen

1. Landasan perilaku (X1)

Pada penelitian ini mencari landasan perilaku dengan menghitung penghindaran kerugian variabel dummy dari profitabilitas dengan proxy ROA (*return on asset*), dan menghitung manajemen laba riil menggunakan REM dengan mencari tiga komponen yaitu ABPROD, ABCFO, ABDISC. Perusahaan yang melakukan penghindaran kerugian maka manajer dapat menghindari potensi kerugian di masa depan dengan melakukan manajemen laba. Sementara itu, manajer akan membayar dividen untuk memenuhi kebutuhan investor. Berikut adalah hasil dummy dari perusahaan yang melakukan penghindaran kerugian.

Tabel 4.2 penghindaran kerugian

NO	KODE	LANDASAN PERILAKU (X1)				RATA-RATA
		2019	2020	2021	2022	
1	TOTL	0	0	0	0	0
2	UNTR	0	0	1	0	1
3	PPRE	0	0	0	0	0
4	PBSA	0	0	0	0	0
5	WIKA	0	0	0	1	1
6	SSIA	0	0	0	0	0
7	WEGE	0	0	0	0	0
8	JSMR	0	0	0	0	0
9	WTON	0	0	0	0	0
10	NRCA	0	0	0	0	0
		0	0	0,1	0,1	

Sumber: website perusahaan (diolah di excel)

Berdasarkan tabel 4.2 perusahaan yang tidak melakukan penghindaran kerugian adalah perusahaan UNTR pada tahun 2021, dan perusahaan WIKA tahun 2022. Perusahaan yang melakukan penghindaran kerugian adalah perusahaan yang memiliki kecenderungan untuk membayar dividen, karena memiliki pandangan untuk menghindari kerugian.

2. strategi bisnis (X2)

Strategi bisnis adalah upaya suatu perusahaan untuk mengambil kebijakan untuk membangun keunggulan dalam persaingan bisnis. Tujuannya untuk dapat memenuhi dan mencapai visi misi serta target bisnis perusahaan. Pada variabel ini menggunakan proxy ukuran perusahaan dan leverage. Ukuran perusahaan dihitung menggunakan *logaritma natural total asset*, bertujuan untuk menentukan tingkat kepercayaan investor. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal. Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek atau jangka panjang atau mengukur sejauh mana perusahaan di biayai oleh hutang. Leverage di ukur dengan *total hutang/total asset*.

Table 4.3 hasil perhitungan ukuran perusahaan

NO	KODE	STRATEGI BISNIS (LOG NATURAL TOTAL ASET) (X2)				RATARATA
		2019	2020	2021	2022	
1	TOTL	7,610357618	7,61085279	7,611347717	7,6118424	7,611100131
2	UNTR	2,029510164	2,029575227	2,029640254	2,029705245	2,029607723
3	PPRE	0,707794465	0,707826524	0,707858563	0,707890583	0,707842534
4	PBSA	-0,345601531	-0,345556239	-0,345510975	-0,345465741	-0,345533621
5	WIKA	31,75994176	31,8521332	31,87070327	31,94943686	31,85805377
6	NRCA	3,458205803	3,461104356	3,461687195	3,464154555	3,461287977
7	SSIA	1,2407499	1,241587716	1,241756099	1,242468607	1,241640581

8	WEGE	0,215715955	0,216390977	0,216526586	0,217100213	0,216433433
9	JSMR	-1,533792759	-1,530668429	-1,530041938	-1,527396222	-1,530474837
10	WTON	29,96683739	29,77214758	29,83737182	29,87677431	29,86328277
RATA RATA		7,510971877	7,50153937	7,510133859	7,522651081	

Sumber : website perusahaan (data diolah di excel)

Berdasarkan data pada table 4.2 ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma total asset perusahaan, dapat diartikan bahwa hasil dari ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pertumbuhan suatu perusahaan. Yang menjadi objek penelitian ini dengan nilai rata-rata ukuran perusahaan paling tinggi adalah WIKA yaitu sebesar 31,85805377. Perusahaan yang memiliki rata-rata ukuran perusahaan terendah adalah WEGE yaitu sebesar 0,216433433. Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan, semakin tinggi juga nilai dari perusahaan tersebut untuk di ketahui oleh investor.

Tabel 4.4 hasil perhitungan leverage

NO	KODE	STRATEGI BISNIS (LEVERAGE) (X2)				RATARATA
		2019	2020	2021	2022	
1	TOTL	0,636548502	0,605697309	0,548314712	0,585284842	0,593961341
2	UNTR	0,000452974	0,000367269	0,000361923	0,000362792	0,00038624
3	PPRE	0,592560715	0,587875982	0,576183151	0,584851883	0,585367933
4	PBSA	0,255989287	0,236695659	0,252242101	0,247612357	0,248134851
5	WIKA	0,000690622	0,000755431	0,000748723	0,000766974	0,000740437
6	NRCA	0,432961738	1,009088226	0,455380883	0,509660685	0,601772883
7	SSIA	0,446622271	0,445446794	0,477494369	0,486170158	0,463933398
8	WEGE	0,674435179	0,639107747	0,601340571	0,531746718	0,611657554
9	JSMR	0,662216748	0,69698231	0,794049814	0,914288968	0,76688446
10	WTON	1,018450804	0,916964086	0,757308372	0,581595903	0,818579791
RATA RATA		0,472092884	0,513898081	0,446342462	0,444234128	

Sumber : website perusahaan dihitung dengan excel

Berdasarkan hasil table 4.3 leverage dihitung berdasarkan total hutang dibagi dengan total asset perusahaan. Karena jumlah utang yang sangat besar dan pengeluaran bunga yang substansial, perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki kewajiban yang kecil untuk membayar dividen. Yang menjadi objek penelitian ini perusahaan yang memiliki rata-rata leverage yang tinggi adalah perusahaan WTON yaitu sebesar 0,818579791. Perusahaan yang memiliki rata-rata leverage yang terendah adalah perusahaan UNTR yaitu sebesar 0,00038624. Semakin tinggi leverage maka akan semakin besar beban hutang maka semakin besar insentif memprioritaskan pembayaran hutang dan kemudian mengorbankan pembayaran dividen.

4.2 Teknik Analisis Data

4.2.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan tentang sampel yang di uji, dimana gambaran tentang sampel tersebut dapat dilihat dengan jumlah sampel yang digunakan, nilai sampel yang di uji baik nilai rata-rata (mean) pada sampel yang di uji, untuk melihat lebih jelas tentang pengujian yang dilakukan maka dapat dilihat pada table pengujian statistic deskriptif dengan menggunakan alat pengujian E-Views 9 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2LN	X2LEV
Mean	8.961831	0.050000	29.95506	0.410476
Median	0.090540	0.000000	29.67039	0.497915
Maximum	306.6630	1.000000	32.57607	1.009088
Minimum	0.000000	0.000000	27.27753	0.000362
Std. Dev.	48.36296	0.220721	1.624667	0.275915
Skewness	6.051609	4.129483	0.239662	-0.343751
Kurtosis	37.75829	18.05263	1.933147	2.060446
Jarque-Bera	2257.711	491.3204	2.279880	2.259035
Probability	0.000000	0.000000	0.319838	0.323189

Sum	358.4732	2.000000	1198.202	16.41906
Sum Sq. Dev.	91220.04	1.900000	102.9422	2.969029
Observations	40	40	40	40

1. Landasan perilaku (X1)

Landasan perilaku berkisar antara 0.000000 – 1.000000 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 0.050000 dan standar deviasi sebesar 0.220721. standar deviasi lebih rendah daripada mean (rata-rata) menandakan bahwa sedikitnya variasi dalam data landasan perilaku menggunakan penghindaran kerugian. Perusahaan yang tidak melakukan penghindaran kerugian adalah UNTR di tahun 2021, dan WIKA ditahun 2022.

2. strategi bisnis (logaritma natural total asset) (X2)

Logaritma natural total asset berkisaran antara 27.27753-32.57607 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 29.95506 dan standar deviasi 1.624667. standar deviasi lebih rendah dari rata-rata menandakan bahwa sedikitnya variasi dalam data logaritma natural total asset. Perusahaan yang memiliki LN total asset terendah adalah PBSA - 0,345510975 pada tahun 2021. Perusahaan yang memiliki LN total asset tertinggi adalah perusahaan WIKA sebesar 31,94943686 pada tahun 2022.

3. Strategi bisnis (leverage X2)

Leverage berkisaran antara 0.000362-1.009088 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 0.410476 dan standar deviasi sebesar 0.275915. standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata menandakan bahwa sedikitnya variasi dalam data leverage. Perusahaan yang memiliki total leverage terendah adalah UNTR pada tahun 2022 sebesar 0,000361923. Perusahaan yang memiliki nilai leverage tertinggi adalah WTON pada tahun 2020 sebesar 0,916964086.

4. Kebijakan dividen (Y)

Kebijakan dividen berkisaran dari 0.000000- 306.6630 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 8.961831 dan standar deviasi 48.36296. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menandakan banyak variasi dalam data variabel kebijakan dividen. Perusahaan yang memiliki kebijakan dividen terendah yaitu 0,000101264 SSIA pada tahun 2021, sedangkan perusahaan dengan Kebijakan dividen tertinggi adalah UNTR sebesar 306,6630016 pada tahun 2021.

4.3 Pemilihan Model Data Panel

Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat beberapa teknik yang ditawarkan, yaitu Common Effect, Fixed Effect, Random Effect (Singagerda, 2018). Dari ketiga model yang telah di estimasi akan dipilih model mana yang paling tepat atau sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan karakteristik data dalam penelitian ini yang dilakukan pada jendela model yaitu : F Test (Chow Test), Hausman Test dan Langrangge Multiplier (LM) Test.

1. Uji Chow Test

Dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara Common Effect dan Fixed Effect.

Tabel 4.6 Uji Chow test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.193835	(9,27)	0.3385
Cross-section Chi-square	13.400132	9	0.1453

Dalam Uji Chow, ambang batas untuk menentukan signifikansi adalah jika Prob. Nilai Cross-Section F kurang dari 0,05, maka kita akan memilih Fixed Effect.

Sebaliknya jika Prob. Nilai Cross-Section F lebih besar dari 0,05, kita akan mempunyai efek yang sama. Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai Prob. Cross-Section F sebesar $0.3385 > 0,05$. Maka dari itu merupakan model common effect yang lebih baik dari Fixed Effect. Apabila berdasarkan Uji Chow model yang terpilih adalah Common Effect, maka langsung dilakukan uji regresi data panel. Tetapi bila yang terpilih adalah model Fixed Effect, maka dilakukan Uji Hausman untuk menentukan antara model Fixed Effect atau Random Effect yang akan dilakukan untuk melakukan uji regresi data panel. (Widarjono, 2009).

4.4 Hasil Anasis Data

4.4.1 Regresi Data Panel

Menurut Gujarati, (2012) data panel adalah gabungan antara data lintas waktu (time series) dan data lintas individu (cross section), unit cross section yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Analisis data panel digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat (dependent variabel) dengan satu atau lebih variabel bebas (independent variabel). Perbandingan antara regresi dengan data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = -40.98682 + \beta_1 157.9695 + \beta_2 1.328825 + \beta_3 5.469635 + \text{eit}$$

$$\text{DPR} = \alpha + \beta_1.LP + \beta_2.LN + \beta_3.LEV + \varepsilon$$

Keterangan:

DPR : Dividend payout ratio

α : Konstanta

LP : Landasan perilaku

LN : Logaritma natural total asset

LEV: Leverage

ε : error

Berdasarkan perbandingan model regresi dengan Eviews (Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model) serta pengujian yang telah selesai (Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier Test), maka dapat disimpulkan bahwa regresi yang paling tepat Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model. Hasil regresi data panel dan uji t ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil regresi data panel dan Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-40.98682	124.1358	-0.330177	0.7432
X1_KERUGIAN	157.9695	27.21014	5.805537	0.0000
X2_LN	1.328825	3.994571	0.332658	0.7413
X2_LEV	5.469635	23.79253	0.229889	0.8195
R-squared	0.526045	Mean dependent var		8.961831
Adjusted R-squared	0.486549	S.D. dependent var		48.36296
S.E. of regression	34.65472	Akaike info criterion		10.02338
Sum squared resid	43234.19	Schwarz criterion		10.19227
Log likelihood	-196.4677	Hannan-Quinn criter.		10.08445
F-statistic	13.31886	Durbin-Watson stat		1.944346
Prob(F-statistic)	0.000005			

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari perbandingan di atas, antara lain:

1. Konstanta sebesar -40.98682, artinya walaupun variabel independen bernilai 0, Kebijakan dividen tetap yaitu sebesar -40.98682.
2. Koefisien landasan perilaku (kerugian) positif, yaitu sebesar 157.9695 artinya jika landasan perilaku mengalami kenaikan sebesar 1 poin, maka landasan perilaku akan naik sebesar 87.50706.

3. Koefisien strategi bisnis (logaritma total asset) positif, yaitu sebesar 1.328825 artinya jika logaritma asset mengalami kenaikan sebesar 1 poin, maka logaritma asset akan turun sebesar 1.328825.

4. koefisien strategi bisnis (leverage) positif, yaitu sebesar 5.469635 artinya jika leverage mengalami kenaikan sebesar 1 poin, maka leverage akan turun sebesar 5.469635.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependennya (Collis & Hussey, 2021). Pengujian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.7 menguji didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H1) pengaruh landasan perilaku dengan kerugian (X1) terhadap kebijakan dividen menghasilkan nilai signifikansi $0.0000 < 0,05$ dengan nilai t-statistic sebesar 5.805537. Hal ini berarti Landasan Perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen, sehingga hipotesis (H1) yang diajukan peneliti diterima

2. Hipotesis kedua (H2) pengaruh Strategi Bisnis dengan Logaritma total asset terhadap Kebijakan Dividen menghasilkan nilai signifikansi $0.7413 > 0,05$ dengan nilai t-statistic sebesar 0.332658. Hal ini berarti Strategi Bisnis dengan Logaritma aset tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan, sehingga hipotesis (H2) yang diajukan peneliti ditolak.

3. Hipotesis ketiga (H3) Pengaruh Strategi Bisnis dengan Leverage terhadap Kebijakan Dividen menghasilkan nilai signifikansi $0.8195 > 0,05$ dengan nilai t-statistic sebesar 0.229889. Hal ini berarti Strategi Bisnis dengan Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan, sehingga hipotesis (H3) yang diajukan peneliti ditolak.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi (R²) adalah angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan variabel bebas dalam fungsi yang bersangkutan.

Besarnya nilai R² diantara nol dan satu ($0 < R < 1$). Jika nilainya mendekati angka satu, maka model tersebut baik. Tabel 4.8 berikut menyajikan hasil uji koefisien determinasi (R²):

Tabel 4.8 Hasil Koefisien determinasi R²

R-squared	0.526045	Mean dependent var	8.961831
Adjusted R-squared	0.486549	S.D. dependent var	48.36296

Pada tabel 4.8 menunjukkan besaran adjusted R² sebesar 0.526045 artinya variabel landasan perilaku dan strategi bisnis dapat menjelaskan kebijakan dividen sebesar 52,60%

4.6 Pembahasan

1. Pengaruh landasan perilaku terhadap kebijakan dividen

Berdasarkan hasil uji untuk menentukan signifikansi adalah jika Prob. Nilai Cross-Section F kurang dari 0,05, maka kita akan memilih Fixed Effect. Sebaliknya jika Prob. Nilai Cross-Section F lebih besar dari 0,05, kita akan mempunyai efek yang sama. Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai Prob. Cross-Section F sebesar $0.3385 > 0,05$. Maka dari itu model common effect yang lebih baik dari Fixed Effect. Hasil uji t pengaruh landasan perilaku dengan penghindaran kerugian terhadap kebijakan dividen menghasilkan nilai signifikansi $0.0000 < 0,05$ dengan nilai t-statistic sebesar 5.805537 sesuai dengan perhitungan nilai t-hitung $>$ t-tabel maka ada pengaruh variable bebas (X) terhadap variable dependen (Y) atau hipotesisi diterima hal ini berarti landasan perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, sehingga hipotesis (H1) yang diajukan peneliti

diterima. Hasil uji deskriptif juga menunjukkan landasan perilaku berkisar antara 0.000000 - 1.000000 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 0.050000 dan standar deviasi 0.220721. Perusahaan yang tidak melakukan penghindaran kerugian adalah perusahaan PT United Tractor Tbk pada tahun 2021, dan perusahaan PT Wijaya Karya Tbk pada tahun 2022. Hubungan positif antara penghindaran kerugian dan kebijakan pembayaran dividen, yang berarti bahwa manajer yang menghindari kerugian akan cenderung membayar dividen.

Fenomena landasan perilaku ini melakukan penghindaran kerugian merujuk pada perusahaan yang melakukan penghindaran kerugian, yang berarti bahwa manajer yang menghindari kerugian akan cenderung membayar dividen. Hasil penelitian kami konsisten dengan argumen Shiller (1998). Shiller (1998) dalam Liao W-J (2022) menemukan bahwa penghindaran kerugian adalah kasus penghindaran penyesalan. Manajer dapat menghindari potensi kerugian di masa depan dengan membayar dividen untuk memuaskan investor. Jika perusahaan yang tidak melakukan penghindaran kerugian, cenderung memiliki tingkat kerugian yang tinggi. Maka dari itu, perusahaan dapat tidak melakukan pembagian dividen.

Teori sinyal dalam penghindaran kerugian dan kebijakan dividen menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan dividen sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada pasar mengenai kesehatan finansial dan prospek mereka. Dalam upaya menghindari kerugian, perusahaan mungkin mempertahankan atau meningkatkan dividen untuk memberikan sinyal positif kepada investor dan menghindari penurunan harga saham. Sebaliknya, perubahan dalam kebijakan dividen sering digunakan sebagai sinyal untuk memberi tahu investor tentang ekspektasi masa depan perusahaan.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian menunjukkan bahwa penghindaran kerugian berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

2. Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan hasil uji untuk menentukan signifikansi seberapa jauh pengaruh dari satu variabel independen terhadap variabel dependen jika nilai dari Sig. t statistik $< 0,05$ (Erlangga dan Suryandari dalam Riza Bernandhi, 2013). LN Total asset berkisar antara 27.27753 - 32.57607 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 29.95506 dan standar deviasi 1.624667. Dan leverage berkisar antara 0.000362 - 1.009088 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 0.410476 dan standar deviasi 0.275915. Standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menandakan banyaknya variasi dalam data variabel strategi bisnis. Perusahaan yang memiliki LN Total aset terendah yaitu PBSA sebesar -0,345510975 pada tahun 2021 sedangkan perusahaan dengan LN Total asset tertinggi adalah WIKA sebesar 31,94943686 pada tahun 2022. LN Total asset terhadap kebijakan dividen nilai signifikansi LN 0.7413 $> 0,05$ dengan nilai t-statistic sebesar 0.332658. Dan perusahaan yang memiliki Leverage terendah yaitu UNTR sebesar 0,000361923 pada tahun 2021. Sedangkan perusahaan yang memiliki leverage tertinggi adalah WTON sebesar 1,018450804 pada tahun 2019. Leverage terhadap kebijakan dividen nilai signifikansi LEV 0.8195 $> 0,05$ dengan nilai t-statistic sebesar 0.229889. Perilaku strategis bisnis ditemukan berhubungan negatif dengan pembayaran dividen. Semakin tinggi skor strategi, semakin kecil kecenderungan untuk membayar dividen. Skor strategi bisnis yang lebih tinggi berarti perusahaan akan melakukan strategi pencarian prospek, yang mengarah pada lebih banyak kebutuhan pembiayaan untuk mempertahankan laba daripada membayar dividen.

Fenomena ini melakukan perilaku strategis bisnis ditemukan berhubungan negatif dengan pembayaran dividen. Semakin tinggi skor strategi, semakin kecil kecenderungan untuk membayar dividen. Skor strategi bisnis yang lebih tinggi berarti perusahaan akan melakukan strategi pencarian prospek, yang mengarah pada lebih banyak kebutuhan pembiayaan untuk mempertahankan laba daripada membayar

dividen.

Teori sinyal (*signaling theory*) dalam konteks strategi bisnis berfokus pada bagaimana informasi dan sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan dapat memengaruhi keputusan dan persepsi stakeholder, seperti investor, pelanggan, dan pesaing.